



Implementasi Dzikir Jumat Religi untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa MI Hidayatun Najah

Mahfudhotin Nisa¹, Wahyunita², M. Abdullah Aslam Madani³, Akhmad Aji Pradana⁴

¹²³⁴PGMI, Fakultas Tarbiyah , IAINU Tuban, Jl. Manunggal No.10 - 12, Tuban , Jawa Timur, Indonesia, 62382

mahfudhotinnisaa@gmail.com, wn72691@gmail.com, muhammadelmadani11@gmail.com, ajipradana@iainutuban.ac.id.

Abstract. This study aims to describe the implementation of the dhikr practice within the Religious Friday Program and its role in enhancing students' independence at MI Hidayatun Najah Tuban. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the dhikr practice within the Religious Friday Program is implemented routinely every Friday and involves all students. This activity has a positive impact on students' independence, demonstrated by increased responsibility, discipline, self-confidence, and the ability to complete tasks without relying on others. Furthermore, the dhikr practice also helps instill religious values in students' daily lives.

Keywords: *Dhikr Practice; Religious Friday; Student Independence; Character Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan dzikir dalam Program Jumat Religi serta perannya dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa di MI Hidayatun Najah Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dalam Program Jumat Religi dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dan melibatkan seluruh siswa. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap sikap kemandirian siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, pembiasaan dzikir juga membantu menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: Pembiasaan Dzikir; Jum'at Religi; Kemandirian Siswa; Pendidikan Karakter

LATAR BELAKANG

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan dua aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan individu, karena karakter menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang di masa depan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang kuat, positif, dan berlandaskan nilai-nilai luhur perlu dilakukan secara optimal serta berkesinambungan. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai moral, etika, dan karakter mulia. Dengan demikian, proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, Naskah Masuk: 03 Juni 2026; Revisi: 03 Juni 2026; Diterima: 04 Juni 2026; ; Terbit: 05 Juni 2026.

tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Fitri Handayani, Kanaya Ledy Adinda, & Kurnia Febriyola, 2023).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta pengalaman pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Fauqa Nuri Ichsan, 2021). Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan juga berfungsi sebagai penanaman nilai moral dan sarana pembentukan karakter.

Karakter merupakan sekumpulan sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, perilaku, dan watak yang melekat pada diri seseorang sehingga menjadi ciri khas yang membedakan individu satu dengan individu lainnya (Herina Yanti, 2021). Keberadaan karakter sangat penting karena menjadi salah satu kunci utama dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Lebih luas lagi, karakter juga menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan suatu bangsa dan negara dalam mempersiapkan generasi masa depannya.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, disiplin, mandiri, serta mampu hidup sesuai norma sosial dan agama (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dibina sejak dini dan dimaksimalkan sejak sekolah dasar agar peserta didik memiliki kepekaan sosial dan moral yang kuat. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan. Sebuah bangsa akan menjadi maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat jika sumber daya manusianya memiliki karakter yang berkualitas.

Di antara berbagai nilai karakter, kemandirian merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri peserta didik. Mandiri adalah kemampuan untuk

melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau dengan sedikit bimbingan(Ria Anika, Alifia Nur Meidina, Wijayanto, Guru Sekolah Dasar, & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2025). Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup aspek pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dzikir memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang mandiri. Secara teoritis, dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah Swt. melalui lantunan bacaan tertentu yang dilakukan secara berulang, terarah, dan dilandasi kesadaran spiritual. Seseorang yang terbiasa berzikir akan tercermin dalam karakter dan perilaku sehari-harinya, yaitu memiliki kepribadian yang baik, mampu mengendalikan diri, serta senantiasa menjauhi perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah, jika pelaksanaan dzikir dilakukan secara rutin dan berkesinambungan maka dapat menanamkan nilai-nilai religius yang kemudian terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku positif sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir serta ibadah harian di MI efektif dalam membentuk karakter religius, sikap mandiri, dan berbagai perilaku positif peserta didik. Dengan demikian, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang berkontribusi pada terbentuknya sikap kemandirian dalam diri individu(Islam et al., 2025).

Meskipun berbagai program pembiasaan keagamaan telah dilaksanakan di sekolah, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembentukan sikap kemandirian peserta didik. Pada beberapa lembaga pendidikan masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya mampu bertanggung jawab terhadap tugas maupun kebutuhan pribadinya, cenderung menunggu arahan dari guru, kurang memiliki inisiatif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, serta belum konsisten ketika berada di luar pengawasan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kemandirian melalui program pembiasaan yang ada belum berjalan secara optimal. Padahal, sikap mandiri merupakan salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola diri, mengambil keputusan, dan melaksanakan tanggung jawab secara sadar.

Sementara itu, pelaksanaan program keagamaan selama ini umumnya masih berfokus pada penguatan karakter religius peserta didik secara umum, seperti melalui pembiasaan salat dhuha, membaca Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas ibadah lainnya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Aprilia dan Sajari (2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah adalah karakter religius, terutama melalui pelaksanaan salat dhuha secara rutin (Zhafira Azurazmi et al., n.d.). Selain itu, Penelitian Satuti dkk. (2023) mengungkapkan bahwa implementasi program keagamaan melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Karakter yang berkembang melalui kegiatan tersebut meliputi ketaatan, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab (Endah Sucia Dewi, Yufina, Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, & Abdul Syahid, 2025). Dengan demikian, keterkaitan program keagamaan tersebut secara khusus dengan peningkatan sikap kemandirian siswa masih belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga hal ini menjadi ruang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa temuan dari kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terlihat bahwa fokus penelitian sebelumnya masih cenderung menekankan pada pembentukan karakter religius serta akhlak peserta didik secara umum.. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini secara lebih spesifik menelaah bagaimana pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi sarana internalisasi nilai mandiri pada siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa praktik spiritual yang diterapkan di lingkungan sekolah tidak hanya berpengaruh pada aspek religiusitas, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter intrapersonal, khususnya sikap kemandirian peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan dzikir dalam program Jum'at Religi serta terhadap peningkatan sikap kemandirian siswa di MI Hidayatun Najah Tuban. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkuat konsep pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan spiritual. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar Islam dalam merancang dan mengembangkan program keagamaan yang lebih terarah guna menumbuhkan sikap mandiri pada peserta didik.

1. KAJIAN TEORITIS

A. Pembiasaan Dzikir

Pembiasaan merupakan proses penanaman perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang (Ahsanulhaq, 2019). Dalam konteks pendidikan, pembiasaan digunakan sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu bentuk pembiasaan yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah pembiasaan dzikir. Dzikir secara bahasa berarti mengingat, menyebut, atau menyadari. Secara istilah, dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah Swt (Abdul Ghofur & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024). melalui ucapan, hati, maupun perbuatan yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang dapat menenangkan hati, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dzikir yang dilakukan secara rutin, peserta didik diharapkan mampu menanamkan nilai religius yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya.

B. Program Jumat Religi

Program Jumat Religi merupakan salah satu kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius peserta didik melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, murojaah, dzikir, doa bersama, dan kegiatan ibadah lainnya. Pelaksanaan Program Jumat Religi menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

C. Kemandirian Siswa

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan tugas dan mengambil keputusan secara sadar tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemandirian ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur diri, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, memiliki inisiatif, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri (Aryati Sakinah & Zahira Mardatilah, 2026). Karakter mandiri menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena berkaitan dengan kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kemandirian dapat berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Siswa yang memiliki sikap mandiri cenderung lebih percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun aktivitas sehari-hari.

D. Hubungan Pembiasaan Dzikir dengan Kemandirian Siswa

Pembiasaan dzikir memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap kemandirian siswa. Kegiatan dzikir yang dilakukan secara rutin dapat melatih siswa untuk disiplin, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Melalui proses pembiasaan tersebut, nilai-nilai religius akan terinternalisasi dalam diri siswa dan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori behavioristik, perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan baru (Baby Shahbana Elvia, Rachmat Satria³, & Fiqh kausar farizqi, 2020). Oleh karena itu, pembiasaan dzikir yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk karakter positif, termasuk sikap mandiri. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan dzikir secara sadar akan lebih mudah mengembangkan tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengelola diri tanpa bergantung pada arahan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan metode *field research* (penelitian lapangan) untuk mengkaji implementasi pembiasaan dzikir dalam program Jumat Religi serta dampaknya terhadap sikap kemandirian siswa di MI Hidayatun Najah. Penelitian ini dilaksanakan di MI Hidayatun Najah Tuban dan melibatkan beberapa informan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup PJ program jumat religi, wali kelas 4, dan siswa sebanyak 6 orang. Sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan referensi ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan Jum'at Religi yang mencakup jadwal, laporan pelaksanaan, serta bukti aktivitas siswa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyeleksi informasi penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan verifikasi data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Tahapan pelaksanaan penelitian disajikan pada gambar flowchart berikut yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program Jumat Religi.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Dzikir dalam Program Jumat Religi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan pembiasaan dzikir di MI Hidayatun Najah Tuban dilaksanakan tepatnya sekitar pukul 06.55 WIB. Kegiatan ini menjadi salah satu rutinitas yang diharuskan diikuti oleh seluruh siswa sebagai komponen dari program Jumat Religi dan pembentukan karakter mandiri di sekolah.

Sebelum kegiatan dzikir dimulai, siswa terlebih dahulu melakukan kegiatan murojaah bersama. Aktivitas murojaah ini dilakukan untuk membantu siswa mengulang hafalan dan membiasakan mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin. Setelah kegiatan murojaah selesai, siswa melanjutkan dengan dzikir pagi yang mencakup pembacaan Asmaul Husna, doa-doa harian, serta bacaan dzikir lainnya yang dipandu oleh guru. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan ini secara serentak dengan suasana yang tertib dan khusyuk.

Program pembiasaan dzikir ini telah dilaksanakan selama kurang lebih empat hingga lima tahun dan telah menjadi salah satu program unggulan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Menurut hasil wawancara dengan penanggung jawab program, kegiatan pembiasaan dzikir diselenggarakan dengan tujuan agar siswa terbiasa mengingat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dzikir juga diyakini sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar hajat atau keinginan yang baik dapat terwujud serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Tak hanya itu, kegiatan pembiasaan dzikir juga bertujuan membangun spiritualitas siswa sejak usia dini. Sekolah berharap melalui kegiatan tersebut siswa memiliki kebiasaan positif, hati yang lebih tenang, serta sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam perilaku dan aktivitas mereka sehari-hari.

B. Peran Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Dzikir

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembiasaan dzikir di MI Hidayatun Najah Tuban. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum program diterapkan, pihak sekolah melaksanakan kegiatan parenting bersama wali murid. Kegiatan itu dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang tujuan, manfaat, dan pentingnya pembiasaan dzikir bagi perkembangan karakter anak.

Melalui kegiatan parenting, pihak sekolah juga mengajak wali murid untuk mendukung pelaksanaan program agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah sejalan dengan pendidikan yang diberikan di rumah. Dukungan orang tua dianggap sangat penting karena pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan kerjasama dari keluarga.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah siswa selama kegiatan berlangsung. Guru memimpin pembacaan dzikir, memastikan siswa tetap tertib, serta memberikan teladan sikap baik sepanjang kegiatan. Selain itu, guru juga berusaha membiasakan siswa mengikuti kegiatan dengan disiplin dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan program pembiasaan dzikir di sekolah.

C. Partisipasi dan Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan dzikir tergolong sangat baik. Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini nampak dari kesiapan siswa ketika mengikuti murojaah maupun dzikir pagi bersama.

Selain antusiasme siswa, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan ikhlas dan tulus dari hati. Sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran diri untuk ikut serta dalam kegiatan tanpa harus diperintah atau diarahkan oleh guru. Kebiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari membuat siswa mulai memahami pentingnya dzikir dan menjadikan aktivitas tersebut bagian dari rutinitas mereka di sekolah.

Kesadaran diri siswa dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa program pembiasaan dzikir memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa. Pembiasaan yang terus-menerus dilakukan mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan dzikir bukan hanya menjadi aktivitas rutin sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kebiasaan baik bagi siswa.

D. Peningkatan Sikap Kemandirian Siswa Melalui Pembiasaan Dzikir

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kegiatan pembiasaan dzikir dalam program Jumat Religi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap kemandirian siswa di MI Hidayatun Najah Tuban. Kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menyiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, seperti mengambil posisi dengan rapi, menyiapkan buku atau hafalan yang diperlukan, serta mengikuti kegiatan murojaah dan dzikir secara mandiri. Siswa juga menunjukkan kesadaran untuk tetap ikut serta dalam kegiatan meskipun guru tidak selalu memberikan instruksi secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembiasaan dzikir yang dilakukan secara teratur membantu siswa belajar mengontrol diri, bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan, serta memiliki inisiatif untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan kesadaran sendiri. Guru menyampaikan bahwa dibandingkan saat awal pelaksanaan program, saat ini siswa lebih mudah diarahkan dan menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Temuan serupa juga diperoleh dari wawancara dengan siswa. Sebagian besar siswa mengakui mengikuti kegiatan dzikir karena telah terbiasa dan memahami manfaatnya. Mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut dapat membuat hati lebih tenang, membantu mengingat Allah SWT, serta melatih kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai positif yang mendorong terbentuknya sikap mandiri dalam diri siswa.

Selain itu, sikap kemandirian juga tampak dalam perilaku siswa di luar kegiatan dzikir. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas sekolah, menjaga ketertiban, serta melaksanakan kegiatan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kendala dan Upaya Sekolah dalam Menjaga Konsistensi Program

Walaupun kegiatan pembiasaan dzikir berjalan dengan lancar, namun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi adalah pengondisian siswa agar tetap tertib selama kegiatan berlangsung. Terkadang, beberapa siswa kurang fokus, berbincang dengan teman, atau belum sepenuhnya menjaga ketertiban, sehingga guru perlu memberikan arahan dan pengawasan yang intensif.

Meski demikian, kendala tersebut tidak menjadi penghalang berat bagi sekolah dalam menjalankan program pembiasaan dzikir. Pihak sekolah terus berupaya agar kegiatan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan sosialisasi program kepada wali murid setiap tahun ajaran baru. Melalui sosialisasi tersebut, sekolah menginformasikan berbagai program yang akan dilaksanakan, termasuk kegiatan pembiasaan dzikir.

Selain itu, sekolah juga berupaya menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik dengan wali murid agar program mendapatkan dukungan penuh dari orang tua siswa. Dukungan tersebut dianggap sangat penting karena keberhasilan pembiasaan dzikir tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, melainkan juga pembiasaan yang dilakukan siswa di rumah. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan wali murid, program pembiasaan dzikir dapat terus berjalan secara rutin dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual serta karakter siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi pembiasaan dzikir dalam program Jumat Religi di MI Hidayatun Najah Tuban menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk sikap kemandirian siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan dzikir dilaksanakan secara terstruktur melalui murojaah bersama, pembacaan Asmaul Husna, doa harian, dan dzikir pagi yang dipandu guru. Pelaksanaan kegiatan secara konsisten selama beberapa tahun menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadikan dzikir sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter. Dalam perspektif teori behavioristik, perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk respons dan kebiasaan baru pada individu (Nurul Azizatul Isnaini & Nurul Azizatul Isnaini, 2023). Kegiatan dzikir yang dilakukan terus-menerus membuat siswa terbiasa mengikuti aturan, menjaga ketertiban, dan melaksanakan kegiatan dengan kesadaran diri. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa serta kemampuan mereka mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diarahkan guru. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam penelitian ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai kajian pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan religius sebagai salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya karena menunjukkan bahwa kegiatan dzikir tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sikap mandiri. Kemandirian yang muncul terlihat dari kemampuan siswa mengikuti kegiatan secara tertib, mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, serta menjalankan aktivitas tanpa ketergantungan penuh kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius dapat menjadi media pembentukan karakter sosial dan emosional siswa secara bersamaan.

Selain pembiasaan yang dilakukan secara rutin, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai pembimbing dan teladan. Guru tidak hanya

bertugas memimpin kegiatan dzikir, tetapi juga mengondisikan siswa agar tetap disiplin dan fokus selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pendidikan dasar, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting karena siswa usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Pudali Arodani, Armadi, & Guru Sekolah Dasar, 2025). Sikap disiplin dan konsistensi guru selama pelaksanaan program secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun aktivitas sekolah lainnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian siswa tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga. Sekolah melakukan kegiatan parenting dan sosialisasi kepada wali murid agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah mendapatkan dukungan di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Jika pembiasaan religius hanya diterapkan di sekolah tanpa adanya penguatan dari rumah, maka internalisasi nilai karakter pada siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembentukan sikap mandiri siswa.

Dari sisi praktik pendidikan dasar, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan pembiasaan religius dapat dijadikan salah satu strategi sekolah dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh. Program Jumat Religi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah dasar dapat mengembangkan kegiatan serupa sebagai bagian dari budaya sekolah untuk meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan bermakna. Selain memberikan kontribusi praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan dasar, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan

melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian konsep secara teoritis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, terutama dalam menjaga fokus dan ketertiban seluruh siswa selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa masih berbincang dengan teman atau kurang memperhatikan kegiatan sehingga guru perlu melakukan pengawasan intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak selalu berjalan secara ideal dan memerlukan waktu yang panjang. Perbedaan karakter, tingkat kedewasaan, serta lingkungan keluarga siswa menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembiasaan (Lingkungan Keluarga & DAN KOMUNITAS Anita Solihatul Wahidah, 2021). Temuan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika pendidikan karakter di sekolah dasar. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran dan kesiapan yang sama dalam mengikuti kegiatan religius. Namun demikian, sekolah tetap berupaya menjaga konsistensi program melalui pengawasan guru dan komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan dan evaluasi selama proses pelaksanaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan dzikir dalam program Jumat Religi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap kemandirian siswa di MI Hidayatun Najah Tuban. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, didukung keteladanan guru dan keterlibatan orang tua, mampu membentuk kesadaran diri, disiplin, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui budaya sekolah yang nyata, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan dzikir dalam Program Jumat Religi di MI Hidayatun Najah Tuban telah dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan yang meliputi murojaah, pembacaan Asmaul Husna, doa harian, dan dzikir bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual siswa, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter. Pembiasaan dzikir yang dilakukan secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan sikap kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari tumbuhnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diarahkan, meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam mengelola dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan serta dukungan orang tua melalui kerja sama dengan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Meskipun terdapat kendala dalam menjaga fokus dan ketertiban sebagian siswa selama kegiatan berlangsung, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan konsistensi program. Dengan demikian, pembiasaan dzikir dalam Program Jumat Religi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus mengembangkan sikap kemandirian siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembiasaan dzikir dalam Program Jumat Religi secara konsisten karena terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap kemandirian siswa. Selain itu, dukungan dan kerja sama antara guru serta orang tua perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI Hidayatun Najah Tuban beserta seluruh guru dan siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka penyelesaian tugas akademik pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAINU Tuban.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Ghofur, F., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2024). *EFEKTIVITAS KONSELING SPIRITUAL MELALUI TERAPI DZIKIR UNTUK MENGATASI ANXIETY* (Vol. IV, pp. 1–15).
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). doi:10.24176/jpp.v2i1.4312
- Aryati Sakinah, T., & Zahira Mardatilah, W. (2026). *Strategi Pembelajaran Aktif sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial* (Vol. 3). Retrieved from <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Baby Shahbana Elvia, Rachmat Satria3, & Fiqh kautsar farizqi. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 09, 24–33.
- Endah Sucia Dewi, Yufina, A., Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, & Abdul Syahid. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah). *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 307–320. doi:10.53515/qodiri.2025.23.2.307-320
- Fauqa Nuri Ichsan. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13, 281–300.
- Fitri Handayani, Kanaya Ledy Adinda, & Kurnia Febriyola. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. doi:10.54066/jikma.v1i6.1224

- Herina Yanti. (2021). IMPEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume*, 6, 55–79.
- Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Isna, B., El-Habsa, T., & Al-Ayubi, S. (2025). *DZIKIR DALAM I'TIKAF SEBAGAI INSTRUMEN PENDIDIKAN SPRITITUAL: STUDI KUALITATIF PADA TRADISI KEAGAMAAN KOMUNISTAS MUSLIM DI PAKISAJI*. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* (Vol. 9). Retrieved from <https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. doi:10.53621/jider.v4i1.282
- Lingkungan Keluarga, D., & DAN KOMUNITAS Anita Solihatul Wahidah, S. (2021). *PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI*.
- Nurul Azizatul Isnaini, & Nurul Azizatul Isnaini. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 06, 10062–10070.
- Pudali Arodani, M., Armadi, A., & Guru Sekolah Dasar, P. (2025). *Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar*. *Ainara Journal* (Vol. 6). Retrieved from <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Ria Anika, R., Alifia Nur Meidina, P., Wijayanto, W., Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2025). *PERAN BIMBINGAN BELAJAR LITERASIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BELAJAR MANDIRI SISWA*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Zhafira Azurazmi, A., Nailah Putri, T., Mubaroq, Y. P., Amelia, D., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR A B S T R A K*.